



PERAN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PENCEGAHAN PERUNDUNGAN DAN KEKERASAN SEKSUAL PADA REMAJA

Ilya Izzati Meicha¹, Ika Ramadhani², Ichsan Farih Fadly³, Imam Cahyo Utomo⁴, Jujuk Juhariah*⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Boyolali

e-mail: jujukjuhariah@mail.uby.ac.id

ABSTRAK

Perundungan merupakan tindakan agresif yang dilakukan secara sengaja melalui kekerasan verbal, fisik, sosial, maupun daring, yang menimbulkan tekanan psikologis dan trauma pada korban. Fenomena ini banyak terjadi di lingkungan sekolah, dengan angka kejadian tinggi pada bentuk verbal, fisik, sosial, siber, dan seksual. Kekerasan seksual, yang sangat rentan dialami anak dan remaja, berpotensi menghambat perkembangan serta memunculkan risiko perilaku menyimpang di masa depan. Mengacu pada Permendikbudristek No. 46/2023, bentuk kekerasan di satuan pendidikan meliputi kekerasan fisik, psikis, diskriminasi, intoleransi, dan kebijakan yang merugikan peserta didik. Kegiatan sosialisasi mengenai perundungan dan kekerasan seksual diberikan kepada 86 siswa dari kelas 7, 8, dan 9. Penyampaian materi ini terdiri atas tahap perencanaan, edukasi, serta pencegahan dan penanganan. Edukasi diberikan melalui presentasi, diskusi interaktif, dan media poster mengenai definisi, bentuk, dampak, serta strategi pencegahan. Kegiatan dilengkapi sesi tanya jawab, pengawasan area rawan, ice breaking, dan dokumentasi untuk meningkatkan partisipasi siswa. Penyampaian data nasional dan daerah mengenai peningkatan kasus kekerasan digunakan untuk menumbuhkan kesadaran kritis peserta. Tujuan sosialisasi ini adalah memberikan pemahaman komprehensif tentang perundungan dan kekerasan seksual, mencegah perilaku menyimpang, serta mendorong siswa menjadi agen perubahan dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman. Program ini diharapkan meningkatkan keberanian siswa dalam melapor, sekaligus mencegah dampak negatif seperti rendahnya kepercayaan diri dan penurunan prestasi akademik.

Kata kunci: perundungan, kekerasan seksual

ABSTRACT

Bullying is an aggressive act carried out intentionally through verbal, physical, social, or online violence, which causes psychological stress and trauma in victims. This phenomenon is common in schools, with high incidence rates in verbal, physical, social, cyber, and sexual forms. Sexual violence, which is highly vulnerable to children and adolescents, has the potential to hinder development and increase the risk of deviant behavior in the future. Referring to Permendikbudristek No. 46/2023, forms of violence in educational units include physical violence, psychological violence, discrimination, intolerance, and policies that harm students. A socialization activity regarding bullying and sexual violence was provided to 86 students from grades 7, 8, and 9. The presentation of this material consisted of planning, education, and prevention and handling stages. Education was provided through presentations, interactive discussions, and posters covering definitions, forms, impacts, and prevention strategies. The activity included a question-and-answer session, monitoring vulnerable areas, icebreakers, and documentation to increase student participation. The presentation of national and regional data regarding the increase in violence cases was used to foster critical awareness among participants. The goal of this outreach program is to provide a comprehensive understanding of bullying and sexual violence, prevent deviant behavior, and encourage students to become agents of change in creating a safe school environment. This program is expected to increase students' courage in reporting, while also preventing negative impacts such as low self-confidence and decreased academic performance.

Keywords: bullying, sexual violence

1. PENDAHULUAN

Perundungan, yang juga dikenal sebagai Bullying, dapat diartikan sebagai tindakan tidak menyenangkan, baik melalui kata – kata, tindakan fisik, maupun interaksi sosial, yang terjadi baik di lingkungan nyata maupun daring. Hal ini sering kali membuat individu yang menjadi sasaran merasa tidak nyaman, tersakiti secara emosional, dan mengalami tekanan psikologis, baik jika dilakukan oleh satu orang maupun sekelompok individu. Definisi alternatif juga menyatakan bahwa prundungan melibatkan pemanfaatan kekuasaan untuk

melukai seseorang atau sekelompok orang, melalui cara verbal, fisik, atau psikologis, sehingga akhirnya korban merasa tertekan, mengalami trauma, dan kehilangan daya lawan. Secara etimologis, istilah “bullying” berasal dari bahasa Inggris, yang berakar pada kata “bull” yang merujuk pada banteng yang cenderung menyeruduk ke segala arah. Dalam konteks bahasa Indonesia, kata “bully” secara harfiah berarti penggertak atau seseorang yang suka mengganggu orang yang lemah. Pelaku perundungan, yang biasa disebut sebagai bully, bisa berupa individu tunggal atau kelompok, dan mereka umumnya merasa memiliki kekuatan atau otoritas untuk bertindak seenaknya terhadap korbannya. Di sisi lain, korban sering kali memandang diri mereka sebagai pihak yang lemah, tidak mampu, dan selalu hidup dalam ancaman dari pembully (Taufik dkk., 2024).

Anak – anak, sebagai individu yang masih polos dan naif, sangat rentan menjadi korban kekerasan seksual, yang merupakan ancaman serius bagi kehidupan mereka. Sebagaimana yang kita pahami bersama, kerentanan ini muncul karena ketidakmampuan anak untuk melindungi diri mereka secara penuh. Kekerasan semacam ini tidak hanya memberikan dampak negatif bagi pelaku, tetap juga bagi anak sebagai korban utama. Secara spesifik, tindakan tersebut dapat menghambat proses pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh. Lebih jauh lagi, anak yang sering mengalami kekerasan seksual tersebut memiliki risiko tinggi kemudian berperan sebagai pelaku kekerasan seksual di masa depan (Nur dkk., 2022).

Kekerasan dapat terjadi dalam berbagai bentuk yang dapat menimbulkan penderitaan atau kerugian lainnya. Sehingga, setiap perlu memahami bahaya dari tindakan kekerasan agar dapat melakukan pencegahan baik terhadap diri sendiri maupun orang lain. Tindakan kekerasan dapat terjadi dengan bentuk yang berbeda – beda, sebagaimana diatur di dalam Permendikbudristek No.46 Tahun 2023 tentang pencegahan dan penanganan kekerasan di lingkungan satuan pendidikan, yaitu bentuk – bentuk kekerasan terdiri dari kekerasan fisik, kekerasan psikis, perundungan (bullying), kekerasan seksual, kekerasan diskriminasi dan intoleransi, kebijakan yang mengandung kekerasan, dan juga bentuk kekerasan lainnya. Setiap orang berpotensi untuk mengalami bentuk – bentuk kekerasan yang ada, yang sering dialami oleh anak – anak hingga remaja sehingga menjadikannya sebagai korban yaitu bentuk dari perundungan atau bullying (Mukaromah, 2025).

Berdasarkan hasil pengabdian yang telah dilakukan, diketahui bahwa aspek verbal bullying mencapai 75% yang berada pada kategori tinggi, aspek physical bullying mencapai 65% yang berada pada kategori tinggi, aspek social bullying mencapai 50% yang berada pada kategori sedang, pada aspek cyber bullying mencapai 62% yang berada pada kategori rendah, aspek sexual bullying mencapai 55% yang berada pada kategori tinggi, dan aspek cara menghadapi bullying mencapai 60% yang berada pada kategori tinggi (Basith dkk., 2025). Pengalaman perundungan, baik di lingkungan sekolah maupun di tengah masyarakat, jelas merupakan hal yang tidak menyenangkan. Korban perundungan sering kali mengalami perasaan malu yang mendalam, yang secara bertahap menggerus kepercayaan diri mereka, serta berdampak negatif pada kesehatan mental dan kemampuan konsentrasi dalam belajar. Dalam konteks ini, Hj. Atikoh Ganjar Pranowo, Ketua TP PKK Jawa Tengah, memberikan apresiasi tinggi terhadap semangat Fadel yang mampu mengubah pengalaman perundungan menjadi pendorong untuk mencapai prestasi lebih tinggi. Menurutnya, pencapaianlah yang pada akhirnya dapat menutup mulut mereka yang pernah melakukan perundungan. Oleh karena itu, Atikoh mengajak para peserta seminar bertema 'Akhiru Kekerasan Terhadap Anak' untuk bertindak sebagai agen perubahan dalam memerangi kekerasan terhadap anak-anak. (JATENGPROV, 2025).

Dari menjamurnya, kasus – kasus bullying yang terjadi di sekolah, penulis mengambil tema yang berkaitan dengan perilaku bullying di sekolah dan upaya pencegahannya. Adapun

rumusan masalahnya yaitu apa yang dimaksud dengan bullying, apa saja contoh perilaku bullying di sekolah dan bagaimana upaya pencegahan bullying. Adapun tujuannya yaitu untuk mengetahui apa yang dimaksud dengan tindakan bullying, untuk mengetahui contoh perilaku bullying di sekolah dan untuk mengetahui upaya pencegahan bullying (Nur dkk., 2022).

Berdasarkan latar belakang di atas, pengamat melakukan sosialisasi terhadap siswa – siswi SMP Negeri 1 Selo dalam upaya pencegahan perundungan dan kekerasan seksual pada kalangan remaja. Kami menyadari bahwasanya banyaknya kasus seksual bullying yang terjadi di kalangan remaja dan juga platform media sosial disebabkan kurangnya edukasi terhadap perilaku perundungan dan kekerasan seksual. Oleh karena itu edukasi tentang perilaku perundungan dan kekerasan seksual. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari (Septiawan dkk., t.t.) yang menyatakan bahwa anak remaja yang tidak mendapatkan pemahaman tentang pendidikan seksual dari orang tuanya akan mencari tahu sendiri melalui teman-temannya yang sama-sama tidak tahu. Hal ini akan menyebabkan mereka mendapatkan pemahaman yang salah. Sehingga dapat terjadi penyimpangan seksual. Oleh karena itu, kami melakukan edukasi tentang perilaku perundungan (bullying) dan kekerasan seksual.

2. METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan di SMP Negeri 1 Selo yang beralamat di Jln. Magelang – boyolali, Dusun II, Samiran, Kec. Selo, Kab. Boyolali, Jawa Tengah. Adapun pelaksanaan kegiatan dilaksanakan pada tanggal 22 November 2025 dengan melibatkan 86 siswa – siswi yang terdiri dari gabungan kelas 7, 8, dan 9 SMP Negeri 1 Selo. Metode pelaksanaan terdiri dari empat Tahapan yakni Tahapan Perencanaan, Edukasi dan tahapan Pencegahan dan Penanganan. Untuk tahap perencanaan terdiri dari perencanaan atau persiapan survei lokasi, koordinasi sekolah, menentukan jadwal, persiapan materi dan kelengkapan administrasi. Untuk tahap Edukasi yaitu Penyuluhan dilaksanakan melalui presentasi, diskusi interaktif, dan poster untuk memberikan pemahaman yang lebih menarik dan mudah diterima. Tahap Pencegahan dan Penanganan seperti Mahasiswa mengajak siswa untuk membiasakan hidup yang aman dan nyaman bagi siswa. Contoh melakukan pengawasan ketat terhadap area rawan dan interaksi antar warga sekolah. Metode yang digunakan dalam pelaksanaan pengabdian adalah sosialisasi agar siswa tahu mana yang baik untuk dilakukan dan mana yang tidak baik dilakukan, dan senantiasa memberikan kesadaran kepada siswa – siswi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam pelaksanaan kegiatan ini ada beberapa tahapan kegiatan yang dilakukan, tahapan yang pertama adalah perencanaan meliputi persiapan dan survei lokasi yang bertujuan untuk melakukan pengamatan terkait kondisi di SMP Negeri 1 Selo. Kami melihat bahwasannya disebagian lingkungan di SMP Negeri 1 Selo pernah menjadi korban bullying pada saat berada di sekolah dasar dan kita juga mengamati adanya banyak siswa siswi yang belum tau apa itu kekerasan seksual, maka dari itu kami mempersiapkan materi dengan tema Peran Pendidikan Karakter dalam Pencegahan Perundungan dan Kekerasan Seksual pada Remaja untuk memberikan edukasi terhadap siswa – siswi akan dampak terjadinya perundungan dan kekerasan seksual di kalangan remaja.

Kegiatan pengabdian ini dimulai sekitar pukul 07.15–10.30 WIB yang langsung disambut baik oleh Wakil Kepala Kesiswaan dan beberapa guru dari SMP Negeri 1 Selo. Kami diberikan beberapa informasi terkait tempat yang akan kami gunakan untuk memberikan sosialisasi, jumlah peserta, dan beberapa informasi lainnya terkait pelaksanaan

sosialisasi yang akan segera dilaksanakan. Setelah melakukan kordinasi terkait persiapan kegiatan sosialisasi, tepat pukul 08.00 pagi, siswa – siswi SMP Negeri 1 Selo dikumpulkan oleh Wakil Kepala Kesiswaan untuk menginformasikan tentang pelaksanaan sosialisasi, serta diarahkan ke ruangan untuk memulai kegiatan sosialisasi. Kegiatan kami mulai pukul 08.00 WIB yang berlokasi di ruang Aula SMP Negeri 1 Selo yang dihadiri oleh kurang lebih 86 siswa yang merupakan gabungan dari kelas 7, 8, dan 9 SMP Negeri 1 Selo. Kegiatan diawali dengan pengenalan kelompok MKWK kelompok 15, lalu kelompok 11 dan terakhir kelompok 25. Setelah pengenalan, kami melanjutkan dengan memberikan penjelasan mengenai alasan kami sebagai tim pelaksana menyelenggarakan kegiatan pengabdian masyarakat tersebut, harapannya siswa – siswi SMP Negeri 1 Selo dapat memberikan dukungan penuh dalam pelaksanaan kegiatan ini. Setelah memberikan penjelasan dan pengenalan, kami lanjutkan dengan memberikan pemahaman kepada siswa – siswi mengenai pengertian umum tentang perundungan dan kekerasan seksual. Materi yang disampaikan meliputi arti perundugan dan kekerasan seksual, edukasi, pencegahan dan penanganan. Di sela – sela penyampaian materi, kami bertanya kepada beberapa siswa terkait materi yang disampaikan, Hal ini bertujuan untuk menjaga antusiasme peserta agar tidak jenuh selama kegiatan berlangsung.

Pada sesi pertama penyampaian materi kami menyampaikan pengetahuan mengenai perundungan (bullying), yaitu perilaku agresif yang dilakukan secara sengaja dan berulang dengan tujuan menyakiti, mengancam, atau merendahkan orang lain yang dianggap lebih lemah. Materi dilanjutkan dengan penjelasan bentuk-bentuk perundungan, meliputi kekerasan fisik, verbal, sosial, dan perundungan siber (cyberbullying), serta dampaknya yang dapat menimbulkan rasa tidak nyaman, tertekan, dan luka psikologis bagi korban. Penyampaian materi terakhir tentang perundungan yaitu bagaimana cara mencegah dan menangani saat teman mengalami perundungan di lingkungan sekolah dan sekitarnya. Sebagian peserta masih belum memahami secara menyeluruh ciri – ciri korban bullying, sehingga kami menjelaskan tanda-tanda yang umum terjadi seperti sikap murung, kecenderungan menarik diri, keengganan pergi ke sekolah, serta adanya luka atau memar tanpa sebab yang jelas.

Selain itu, kami juga menyampaikan data kasus perundungan di Indonesia yang menunjukkan pada tahun 2023 – 2025 Pusiknas Polri mencatat peningkatan yang signifikan dari 10.617 korban (Januari – November 2023) menjadi 14. 512 korban (Januari – November 2025), meningkat 18,7% di tahun terakhir, khususnya di lingkungan sekolah. Hal ini bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran siswa bahwa perundungan merupakan masalah serius yang dapat menimbulkan dampak jangka panjang, bahkan dapat menjadi pemicu berbagai bentuk kekerasan lainnya. Setelah materi disampaikan secara menyeluruh, terlihat antusiasme siswa sangat tinggi, terutama pada sesi tanya jawab, di mana banyak siswa yang aktif bertanya dan berbagi pendapat. Melalui kegiatan ini diharapkan siswa dapat lebih memahami bahaya perundungan serta memiliki keberanian untuk mencegah dan melaporkan tindakan bullying di lingkungan sekolah.

Pada penyampaian materi ke dua kami menyampaikan kekerasan seksual, apa itu kekerasan seksual, bentuk – bentuk kekerasan seksual seperti perdagangan orang untuk tujuan seksual, pelecehan verbal dan non-verbal, pelecehan fisik, pemaksaan hubungan seksual, eksploitasi seksual dan kekerasan berbasis siber. Kami juga menyampaikan faktor penyebab adanya kekerasan seksual dan dampak kekerasan seksual pada korban meliputi trauma pada psikologis, menurunnya kepercayaan diri, gangguan akademik, luka fisik dan, stigma sosial dan menyalahkan korban. Dan jika mengalami dan melihat kekerasan seksual kami juga menyampaikan kepada siswa – siswi agar berhati – hati, jika ada perlakuan seperti itu harus mencari tempat aman dan melaporkan hal tersebut kepada pihak yang berwajib.

Kami juga menyampaikan beberapa kasus yang ada di Provinsi Jawa Tengah oleh Ketua Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (DPPA Dalduk KB) Provinsi Jawa Tengah Sri Kusuma Astuti menambahkan, sosialisasi – sosialisai anti kekerasan terhadap anak dan perempuan seperti ini memang perlu terus digencarkan mengingat jumlah kekerasan terhadap anak dan perempuan di Jawa Tengah relatif tinggi. Dari data 2014, kasus kekerasan secara keseluruhan mencapai 2.642 kasus, 2015 menurun menjadi 2.466 kasus, dan 2016 kembali naik 2.531 kasus. Sementara pada 2017 hingga Juli ini sudah ada 643 kasus. Ada sembilan kabupaten/ kota yang kasus kekerasannya di atas 100, di antaranya Brebes, Cilacap, Banyumas, Kebumen, Kendal, Batang dan juga Kota Semarang. Tingginya kekerasan ini banyak dipengaruhi oleh video porno, minuman keras, dan situs – situs porno. Sehingga kita harus bisa menyaring posting – posting. Media sosial ini harus dikendalikan, jangan kita dikendalikan oleh media sosial.

Kami memberikan pertanyaan untuk mengetahui apakah siswa – siswi benar – benar sudah memahami materi yang disampaikan oleh kelompok kami. Pertanyaan yang kami berikan mencakup materi yang kami berikan seperti mengulang kembali pengertian perundungan (bullying) dan kekerasan seksual, bagaimana cara mencegah agar tidak terjadi perundungan (bullying) di sekolah dan lingkungan sekitar, bentuk – bentuk kekerasan seksual, yang terakhir kami menyampaikan cara mencegah, menangani teman saat terkena pembullying di sekolah dan cara melapor saat melihat atau mengalami kekerasan seksual di lingkungan sekitar sekolah.



Gambar 1. Penyampaian materi

Di pertengahan kegiatan kami ada sesi untuk ice breaking agar siswa/siswi SMP Negeri 1 Selo tidak merasa bosan saat penyampaian materi dari pertama sampai terakhir. Ice breaking juga bertujuan untuk aktivitas ringan seperti permainan atau kegiatan kreatif yang bertujuan mencairkan suasana kaku atau tegang, membangun kenyamanan, meningkatkan interaksi, dan menyegarkan kembali fokus peserta SMP Negeri 1 Selo agar mereka lebih antusias dan siap menerima materi pembelajaran, mengubah suasana bosan menjadi rileks, dan kondusif. Contoh bentuknya seperti melatih kefokuskan siswa – siswi dan aktivitas fisik ringan atau yel – yel penyemangat. Dengan ice breaking, proses pembelajaran atau penyampaian materi menjadi lebih hidup dan efektif karena siswa/siswi merasa terlibat secara emosional dan mental.



Gambar 2. Ice breaking

Kami juga ada penyampaian hadiah saat sesi tanya jawab pada materi yang disampaikan oleh kelompok 25, kelompok 11 dan kelompok 15. Kegiatan yang terakhir yaitu kami menutup sosialisasi dengan ucapan terimakasih dan menyampaikan kenangan dari kami mahasiswa Universita Boyolali dan kami juga ada sesi dokumentasi foto di aula dan halaman sekolah bersama siswa – siswi dan guru di SMP Negeri 1 Selo.



Gambar 3. Dokumentasi



Gambar 4. Pemberian hadiah



Gambar 5. Foto bersama guru

4. KESIMPULAN

Untuk mencegah perundungan dan kekerasan seksual, teks menguraikan kegiatan sosialisasi di SMP Negeri 1 Selo pada 22 November 2025, melibatkan 86 siswa kelas 7, 8, dan 9. Kegiatan ini mencakup tahapan perencanaan (survei lokasi, koordinasi, persiapan materi), edukasi (presentasi, diskusi interaktif, poster tentang definisi, bentuk, dampak, dan pencegahan bullying serta kekerasan seksual), serta pencegahan dan penanganan (pengawasan area rawan, tanya jawab, ice breaking, hadiah, dan dokumentasi). Data kasus di Indonesia (peningkatan dari 10.617 korban pada 2023 menjadi 14.512 pada 2025) dan Jawa Tengah (ribuan kasus tahunan) digunakan untuk menumbuhkan kesadaran. Tujuan kegiatan adalah memberikan edukasi, mencegah penyimpangan seksual, dan mendorong siswa menjadi agen perubahan melawan kekerasan, dengan harapan meningkatkan keberanian melaporkan dan mencegah dampak negatif seperti penurunan kepercayaan diri dan gangguan akademik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan selesainya kegiatan pengabdian ini, kami dari MKWK Kelompok 25 Universitas Boyolali mengucapkan terimakasih kepada: SMP negeri 1 Selo telah berkerjasama sehingga dapat berjalannya kegiatan sosialisasi ini dengan lancar, Dosen Pembimbing yang telah membimbing dari awal hingga kegiatan selesai dilaksanakan, dan teman teman atas kerjasama dan dukungannya sehingga kegiatan dapat berjalan dengan lancar.

DAFTAR PUSTAKA

- Basith, A., Mariana, D., Kamaruddin, K., Suwanto, I., Fitriyadi, S., Desy, D., Almawati, S., & Mawazid, Z. (2025). Sosialisasi Dampak Perilaku Bullying Pada Siswa SMPS 1 PGRI Sungai Raya Kepulauan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 5(3), 585–604. <https://doi.org/10.52436/1.jpmi.3573>
- Bungkam-pem-bully-dengan-prestasi*. (t.t.). Diambil 7 Desember 2025, dari <https://jatengprov.go.id/publik/bungkam-pem-bully-dengan-prestasi/#:~:text=Dari%20data%202014%2C%20kasus%20kekerasan,oleh%20media%20sosial%2C%E2%80%9D%20pungkasnya>.
- Mukaromah, H. M. (2025). *Aksi Komunitas Anti Perundungan dalam Rangka Penerapan Program Roots Indonesia di SMP Negeri 32 Surabaya*. 9.
- Nur, M., Yasriuddin, Y., & Azijah, N. (2022). Identifikasi Perilaku Bullying Di Sekolah (Sebuah Upaya Preventif). *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(3), 685. <https://doi.org/10.35931/am.v6i3.1054>
- Septiawan, M. H., Pitoewas, B., & Yanzi, D. H. (t.t.). *PENGARUH PENDIDIKAN SEKS DALAM KELUARGA TERHADAP PERKEMBANGAN MORAL ANAK*.
- Taufik, M., Khamim, Moh., & Indriasari, E. (2024). Pencegahan Perundungan Di Lingkungan Sekolah. *AKM: Aksi Kepada Masyarakat*, 5(1), 287–292. <https://doi.org/10.36908/akm.v5i1.1093>

First Publication Right
GANESHA Jurnal pengabdian Masyarakat

This Article is Licensed Under

